

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Konsep Etika Belajar pada Kitab *Ayyuha al Walad*

1. Menghargai / Memanfaatkan Waktu Secara Tepat

“Wahai anakku”, dari sejumlah nasehat-nasehat yang telah disampaikan Rasulullah saw kepada umatnya ialah sabda beliau:

عَلَامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ اشْتِعَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ. وَإِنْ أَمْرٌ ذَهَبَتْ سَاعَةٌ
مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ، لَجِدِّيْرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ، وَمَنْ
جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ.¹

Artinya: “Tanda-tanda kebencian Allah terhadap seseorang ialah apabila ia menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna. Sesungguhnya orang yang kehilangan satu jam dari umurnya dalam perbuatan yang tidak diperuntukkan kepada-Nya, maka patutlah ia akan lama mengeluh. Barangsiapa yang umurnya melebihi empat puluh tahun, sedang kebajikannya tidak mengungguli keburukannya, maka bersiaplah untuk pergi ke neraka”.

Dari nasehat di atas, Rasulullah SAW menjelaskan bahwasannya manusia yang dibenci oleh Allah ialah manusia tidak dapat me-*manage* waktunya, yakni manusia yang tidak bersyukur dengan menyia-nyiakan waktunya dengan hal yang sia-sia. Sia-sia disini adalah segala hal perbuatan yang tidak diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia adalah manusia yang merugi. Jika diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka sebagai peserta didik jika

¹Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad* (Surabaya: al-Haromain, 2006), hlm. 3.

ia ingin memperoleh keberhasilan dalam mencari ilmu, maka ia harus pintar *me-manage* waktu sehingga dalam proses belajar menjadi efektif dan maksimal.

Dalam sabda Rasulullah SAW di atas yang dimaksud dengan orang yang kehilangan satu jam umurnya bukan untuk Allah maka ia akan selalu mengeluh ialah orang yang kehilangan waktunya sehingga ia mengeluh karena menjadi orang yang merugi telah menyia-nyiakan waktunya. Sedangkan penjelasan untuk orang yang telah berumur empat puluh tahun sedangkan ia kebbaikannya belum mengungguli maka ia akan merugi. Sebab pada usia empat puluh tahun manusia telah mencapai kematangan berpikir. Jalan kehidupannya akan terlihat setelah ia berusia empat puluh tahun sebagaimana dalam surah al-ahqāf: 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ط
 ط حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ط
 وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ
 رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
 صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلَحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya:“ Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya

aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

2. Pentingnya Mengamalkan Ilmu

أَيُّهَا الْوَالِدُ، النَّصِيحَةُ سَهْلَةٌ وَالْمُشْكِلُ قَبُولُهَا، لِأَنَّهَا فِي مَذَاقِ مُتَّبِعِي الْهَوَىٰ مُرَّةٌ، إِذِ الْمَنَاهِي مَحْبُوبَةٌ فِي قُلُوبِهِمْ، وَعَلَى الْخُصُوصِ لِمَنْ كَانَ طَالِبَ الْعِلْمِ الرَّسْمِيِّ، وَمُشْتَعِلًا فِي فَضْلِ النَّفْسِ، وَمَنَاقِبِ الدُّنْيَا، فَإِنَّهُ يَحْسِبُ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَهُ سَيَكُونُ نَجَاتُهُ وَخَلَاصُهُ فِيهِ، وَأَنَّهُ مُسْتَعْنٍ عَنِ الْعَمَلِ. وَهَذَا اعْتِقَادُ الْفَلَاسِفَةِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ! لَا يَعْلَمُ هَذَا الْمَعْرُورُ أَنَّهُ جِئِنَ حَصَلَ الْعِلْمُ إِذَا لَمْ يَعْمَلْ بِهِ تَكُونُ الْحُجَّةُ عَلَيْهِ أَكْدَ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ)).²

Dalam nasehat Imam al-Ghozali di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam hal menasehati orang lain adalah hal yang mudah. Dalam hal ini maksud sang Imam ialah nasehat tanpa sebuah pengamalan. Memang ringan menasehati seseorang, yang sulit ialah bagaimana si penasehat dapat mengamalkan apa yang ia katakan atau nasehatkan. Nasehat akan terasa pahit bagi orang yang menuruti hawa nafsunya. Sebab hal yang dilarang itulah yang rasanya lezat. Terlebih bagi orang yang sedang menuntut ilmu yang merasa cukup akan ilmunya tanpa sebuah pengamalan. Dia tidak mengetahui jika ilmu tanpa pengamalan tersebut suatu kali akan menjadi lawan terhadap dirinya sendiri.

Seperti yang dikatakan Rasulullah dalam sabdanya:

²Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad*,..., hlm. 3.

أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لَا يَنْفَعُهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ.

Artinya: “Manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah mereka yang berilmu, namun Allah tidak memberinya manfaat dari ilmunya itu”.

Maksud nasehat di atas adalah dalam proses mencari ilmu maka harus dibarengi dengan pengamalan terhadap ilmu yang telah diperoleh. Sebab suatu hal yang dikehendaki dalam belajar ialah suatu perubahan dalam tingkah laku, hal ini merupakan suatu eksistensi dari pengamalan suatu ilmu. Bahkan dalam hadis di atas telah dijelaskan bahwa orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya maka akan berat siksaannya di hari kiamat. Dalam hadits ini yang dimaksudkan orang berilmu tanpa pengamalan ialah orang yang mengetahui keilmuan dalam syariat. Sehingga ketika ia tau ilmunya maka wajib baginya untuk mengamalkannya. Hal yang menjadi wajib inilah yang menjadi beban di hari akhir sebab ia tidak melakukan kewajibannya. Selain merugi di dunia ia juga merugi di akhirat. Ilmu dalam hal ini melingkupi semua jenis keilmuan akan tetapi kewajiban disini khusus untuk ilmu syariat. Hal ini juga senada dengan hadits Rasul yang berbunyi:

الْعَمَلُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرَةٍ

Yang artinya: “amal yang tidak diamalkan seperti pohon tanpa buah”.

أَيُّهَا الْوَلَدُ، أَلَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا، وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا، وَتَيَقِّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ، مِثْلَهُ لَوْ كَانَ عَلَى رَجُلٍ فِي بَرِيَّةٍ عَشْرَةُ أَسْيَافٍ هُنْدِيَّةٍ مَعَ

أَسْلِحَةٌ أُخْرَى, وَكَانَ الرَّجُلُ شُجَاعًا وَأَهْلَ حَرْبٍ, فَحَمَلَ عَلَيْهِ أَسَدٌ عَظِيمٌ مَهَيْبٌ,
فَمَا ظَنُّكَ؟ هَلْ تَدْفَعُ الْأَسْلِحَةَ شَرَّهُ عَنْهُ بِلَا اسْتِعْمَالِهَا؟ وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّهَا لَا تَدْفَعُ إِلَّا
بِاتِّحْرِيكِ وَالضَّرْبِ.³

Nasehat di atas menjelaskan bahwa seorang murid hendaknya memperbanyak amal saleh dan menghiasi diri dengan ilmu kepribadian. Sang Imam menjelaskan bila ilmu tanpa pengamalan adalah tiada manfaatnya. Ia mencontohkan dengan analogi saat berperang membawa sepuluh pedang lalu di serang singa maka bila ia tidak menggunakan pedang yang ia bawa, maka pedang itu tiada membawa kemanfaatan.

أَيُّهَا الْوَالِدُ، الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ جُنُونٌ، وَالْعَمَلُ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَكُونُ. وَاعْلَمْ أَنَّ الْعِلْمَ الَّذِي
لَا يُبْعِدُكَ الْيَوْمَ عَنِ الْمَعَاصِي وَلَا يُحْمِلُكَ عَلَى الطَّاعَةِ، لَنْ يُبْعِدَكَ غَدًا عَنِ نَارِ
جَهَنَّمَ، وَإِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِعِلْمِكَ الْيَوْمَ وَلَمْ تُدَارِكِ الْأَيَّامَ الْمَاضِيَةَ تَقُولُ غَدًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ:
(فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا) فَيُقَالُ: ((يَا أَحْمَقُ، أَنْتَ مِنْ هُنَاكَ تَجِيءُ)).⁴

Imam al Ghazali menjelaskan bahwa ilmu tanpa pengamalan adalah suatu kegilaan, dan pengamalan tanpa ilmu tidak terwujud. Beliau menjelaskan bahwa pengetahuan tidak menjauhkan dari maksiat, tidak mengajak pada ketaatan, tidak menjauhkan manusia kelak dari neraka jahannam bila manusia tersebut tidak mengamalkan pengetahuan tersebut. Maka benar jika sang imam menyuruh agar

³Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad*,..., hlm. 3-

4.

⁴Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad*,..., hlm. 7.

manusia beramal dan mengoreksi hari-hari kemarin. Ia menjelaskan bahwa jika tidak beramal, maka kelak di hari akhir ia akan berkata: “kembalikanlah aku ke dunia agar di sana aku dapat beramal sholih”. Maka ia pun mendapat jawaban: “Hai dungu, engkau berasal dari sana!”.

Nasehat di atas jelas menjelaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah suatu kesia-siaan. Segala perbuatan yang tidak dilandasi dengan ilmu maka amalnya *mardud* atau tertolak.

3. *Takrar al-‘ilmi* atau Mengulang Pelajaran

أَيُّهَا الْوَالِدُ، كَمْ مِنْ لَيَالٍ أَحْبَبْتَهَا بِتَكَرُّارِ الْعِلْمِ، وَمُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحَرَمْتَ عَلَى نَفْسِكَ النَّوْمَ؟ لَا أَعْلَمُ مَا كَانَ الْبَاعِثُ فِيهِ؟ إِنْ كَانَ نَيْلَ عَرَضِ الدُّنْيَا وَجَدَّبَ جَطَامَهَا وَتَحْصِيلَ مَنَاصِبِهَا وَالْمَبَاهَاةَ عَلَى الْأَقْرَانِ وَالْأَمْثَالِ فَوَيْلٌ لَكَ ثُمَّ وَيْلٌ لَكَ، وَإِنْ كَانَ قَصْدَكَ فِيهِ إِحْيَاءَ شَرِيعَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَهْذِيبَ أَخْلَاقِكَ وَكَسْرَ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ بِالسُّوءِ، فَطُوبَى لَكَ ثُمَّ طُوبَى لَكَ.⁵

Makna lafadz di atas ialah sindiran yang sangat tajam bagi para pencari ilmu agar mengulang materi atau ilmu yang telah ia dapat. Ia menyindir dengan mempertanyakan seberapa lama dan berapa kali anak didik mengulang materi yang ia dapat agar si anak didik merasa bahwa ia belum sepenuhnya paham dan bila ilmu tidak diulang maka akan lupa. Imam al ghozali memberi nasehat agar para anak didik tidak hanya mencari kesenangan duniawi saja hingga mencelakainya. Sebaliknya, jika ia mencari ilmu untuk menghidupkan syari’at,

⁵Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad*,..., hlm. 6.

mematahkan hawa nafsu yang buruk dan untuk memperbaiki akhlak, maka beruntunglah anak didik tersebut.

Takrar ilmu ialah pengulangan terhadap suatu materi atau pelajaran dalam keilmuan. Hal ini bertujuan agar ilmu tersebut *pertama* menancap dalam hati *kedua* untuk mencari keberkahan dan bernilai ibadah. Bagi pencinta keilmuan tersebut maka ia tidak akan merasakan kejenuhan ataupun kebosanan. Takrar ilmu sebaiknya dilakukan pada saat waktu belajar yakni antara solat isya dan maghrib, waktu sahur.

4. Mendahulukan Belajar Ilmu *Fardhu 'Ain*

أَيُّهَا الْوَالِدُ، أَيُّ شَيْءٍ حَاصِلٌ لَكَ مِنْ تَحْصِيلِ عِلْمِ الْكَلَامِ وَالْخِلَافِ وَالطِّبِّ
وَالدَّوَاوِينِ وَالْأَشْعَارِ وَالنُّجُومِ وَالْعَرُوضِ وَالنَّحْوِ وَالتَّنْصِيرِ غَيْرَ تَضْيِيعِ الْعُمْرِ
بِخِلَافِ ذِي الْجَلَالِ.⁶

Imam al Ghazali menjelaskan bahwa apa yang akan diperoleh apabila hanya mempelajari *ilmu al-kalam* (perbahasan ilmu Tauhid), *ilmu al-khilaf* (perbahasan ilmu fikih), *ilmu at-thib* (ilmu perobatan), *ilmu dawawin wal syir* (ilmu berkenaan dengan dewan syair arab), *ilmu an-nujum* (ilmu peredaran bintang), *ilmu 'arudh* (ilmu yang berkenaan dengan timbangan syair arab) dan *ilmu an-nahwu wa at-tashrif* (ilmu yang berkenaan dengan kaidah bahasa arab) selain dari pada mempersia-siakan umur dengan menyalahi perintah Allah yang Maha Besar.

⁶Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad*,..., hlm. 6.

Berdasarkan dari keterangan Imam al Ghazali di atas, maka ilmu terbagi menjadi dua, yakni Ilmu yang bersifat *Fardhu 'Ain* dan *Fardhu Kifayah*. Dengan demikian sesuai dengan hadist yang berbunyi *tholabul ilmi faridhotun ala kulli muslimin wal muslimatin*.
Ialah:

- a. Ilmu Tauhid yakni ilmu ketuhanan yang batasannya adalah mengetahui dasar-dasar agama atau ushuluddin yakni diniatkan untuk mengetahui bahwa Tuhan yang maha segalanya.
- b. Ilmu Sirri atau ilmu tasawuf yakni ilmu yang berkaitan dengan hati. Batasannya yaitu mengetahui hal-hal yang diwajibkan dan dilarang oleh Allah hal ini diniatkan untuk mengagungkan Allah SWT dan melatih keikhlasan dalam beribadah dan amal kita selamat dari sifat-sifat yang merusak amal ibadah kita.
- c. Ilmu Syari'at yakni ilmu yang berhubungan dengan tatanan agama dan aturan dalam kehidupan melalui agama. Contohnya solat, bersuci, puasa.⁷

Sedangkan ilmu *fardhu kifayah* ialah ilmu yang jika sudah diketahui oleh salah seorang saja maka gugur kewajiban bagi yang lainnya. Contohnya merawat jenazah.

5. Menghiasi Malam dengan Sholat Tahajud

أَيُّهَا الْوَلَدُ، لَوْ كَانَ الْعِلْمُ الْمَجْرَدُ كَافِيًا لَكَ وَلَا تَحْتَاجُ إِلَى عَمَلٍ سِوَاهُ لَكَانَ نِدَاءً
(هَلْ مِنْ سَائِلٍ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَعْفِرٍ، هَلْ مِنْ تَائِبٍ؟ ضَائِعًا بِلَا فَائِدَةٍ. وَرُوِيَ أَنَّ

⁷Al Ghazali, *Minhajul 'Abidin* (Kediri: Ma'had Al Islamy as Salafy, t.tt) hlm. 7-8.

جَمَاعَةٌ مِنَ الصَّحَابَةِ رَضُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَيْهِمْ أَجْمَعِينَ ذَكَرُوا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمَا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: نِعَمَ الرَّجُلِ هُوَ، لَوْ كَانَ
 يُصَلِّي بِاللَّيْلِ)). وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِرَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِهِ: ((يَا فُلَانُ، لَا
 تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ؛ فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ يَدْعُ صَاحِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).⁸

“Wahai anakku”, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal selain itu, niscaya seruan: “Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat?” tentu akan sia-sia belaka.

Dalam nasehat ini terkandung didalamnya pesan bahwa ketika seorang mempunyai ilmu akan tetapi tidak diamankan berarti ia merasa cukup dengan ilmu yang ia miliki. Ia menjadi merasa tidak membutuhkan amal lain sebagai pengamalan dari ilmu yang ia dapatkan sehingga ia enggan meminta taubat dan meminta ampunan sehingga ilmunya akan menjadi sia-sia.

Diriwayatkan bahwa serombongan sahabat Nabi menyebut-nyebut Abdullah bin Abbas ra di hadapan Rasulullah saw, maka beliau bersabda: “Sebaik-baik orang adalah dia, bila dia mau melakukan shalat di malam hari”. Dan Rasulullah saw bersabda kepada seorang sahabatnya:

يَا فُلَانُ، لَا تُكْثِرِ النَّوْمَ بِاللَّيْلِ، فَإِنَّ كَثْرَةَ النَّوْمِ بِاللَّيْلِ يَدْعُ صَاحِبَهُ فَقِيرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

⁸Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad* (Surabaya: al-Haromain, 2006), hlm. 7-8.

Artinya: “Wahai fulan, janganlah engkau banyak tidur di malam hari, karena banyak tidur di malam hari itu menyebabkan orang menjadi faqir di hari kiamat.”

أَيُّهَا الْوَالِدُ، ((وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ)) أَمْرٌ ((وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ)) شُكْرٌ، ((وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ)) ذِكْرٌ.

“Wahai anakku”, “dari sebagian malam bertahajudlah engkau sebagai ibadah sunnah bagimu” itu perintah, “dan di waktu sahur orang-orang mukmin mohon ampunan”, itu menunjukkan kesyukuran, “dan orang-orang yang mohon ampunan di waktu sahur”, itu menunjukkan ingat kepada Allah. Rasulullah saw bersabda:

ثَلَاثَةٌ أَصْوَاتٍ يُحِبُّهَا اللَّهُ تَعَالَى: صَوْتُ الدِّيَكِ، وَصَوْتُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَصَوْتُ الْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ.

Artinya: “Ada tiga suara yang dicintai Allah, yaitu: suara ayam jantan yang berkokok menjelang waktu subuh, suara orang membaca al-Qur’ann, dan suara orang yang memohon ampunan di waktu sahur.”

أَيُّهَا الْوَالِدُ، رُوِيَ فِي وَصَايَا لُقْمَانَ الْحَكِيمِ لِابْنِهِ أَنَّهُ قَالَ: ((يَا بُنَيَّ لَا يَكُونَنَّ الدِّيَكُ أَكْبَسُ مِنْكَ، يُنَادِي بِالْأَسْحَارِ وَأَنْتَ نَائِمٌ)).⁹

“Wahai anakku”, telah diriwayatkan dalam wasiat Luqman al-Hakim kepada puteranya bahwa beliau berkata: “Wahai anakku, janganlah ayam jantan lebih pandai daripada kamu. Ia berkokok di waktu subuh, sedang dirimu terlelap tidur”. Penjelasan dari nasehat di atas adalah jangan sampai manusia yang diberi kelebihan akal merugi

⁹Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad* (Surabaya: al-Haromain, 2006), hlm. 8.

dan kalah dengan ayam yang sudah berkokok di pagi hari sedang ia masih terlelap dan kehilangan waktu-waktu meminta ampunan.

6. Pentingnya Etika dalam Belajar

Berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan *salik* (orang yang akan menempuh jalan ruhani), Imam al Ghazali menasehatkan kepada muridnya bahwa seorang *salik* harus memperhatikan empat hal, yaitu: I'tiqad yang benar, taubat yang sungguh-sungguh, meminta keridloan musuh, mempelajari ilmu syari'at. Penjelasan masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

اعْتِقَادٌ صَحِيحٌ لَا يَكُونُ فِيهِ بَدْعَةٌ

Pertama, I'tiqad yang benar (*i'tiqodun shohihun*) yang tidak dicampur dengan bid'ah. Yakni keyakinan yang berhaluan dengan ahli sunnah wal-jama'ah yaitu mengikuti rasulullah dan sahabat. Maksud dari I'tiqad ini ialah ia tidak boleh mencampurkan sanad gurunya dengan yang lain atau memurnikan sanad dalam belajar.

تَوْبَةٌ نَصُوحٌ لَا يَرْجِعُ بَعْدَهَا إِلَى الرَّئِةِ

Kedua, Taubat yang sungguh-sungguh (*taubatun nasuha*) yang setelahnya lagi tidak terjerumus kedalam kesalahan.

Syarat-syarat taubatun nasuha dalam kitab Irsyadul 'ibad ada tiga: pertama, menyesali atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Kedua,

berniat tidak akan mengulangi dosa-dosa yang sudah dilakukan atau dosa yang lain. Ketiga, segera meninggalkan dosa yang dilakukan.¹⁰

اسْتِرْضَاءُ الْخُصُومِ حَتَّى لَا يَبْقَى لِأَحَدٍ عَلَيْكَ حَقٌّ

Ketiga, Meminta keridloan musuh (*istirdhou al-khosum*), sehingga tidak ada hak orang lain lagi bagi dirinya.

Yakni persyaratan orang salik harus bersih dzohir bathin dari kesalahan terhadap orang lain dan juga yang berkaitan dengan hak adami.

تَحْصِيلُ عِلْمِ الشَّرِيعَةِ قَدْرًا مَا تُؤَدَّى بِهِ أَوْامِرُ اللَّهِ تَعَالَى, ثُمَّ مِنَ الْعُلُومِ الْأُخْرَى
مَا تَكُونُ بِهِ النَّجَاةُ

Keempat, Mempelajari ilmu syari'at (*tahsiilu 'ilmi as-syariiah*), sekiranya mencukupi untuk menjalankan perintah-perintah Allah, dan ilmu-ilmu lain yang membawa keselamatan.

Ilmu Syari'at yakni ilmu yang berhubungan dengan tatanan agama dan aturan dalam kehidupan melalui agama. Contohnya solat, bersuci, dan puasa. Dan ilmu-ilmu lain yang membawa keselamatan di akhirat seperti ilmu tasawuf dll.

Rasulullah SAW bersabda:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ بِقَدْرِ مَقَامِكَ فِيهَا, وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ بِقَدْرِ بَقَائِكَ فِيهَا, وَاعْمَلْ لِلَّهِ
بِقَدْرِ حَاجَتِكَ إِلَيْهِ, وَاعْمَلْ لِلنَّارِ بِقَدْرِ صَبْرِكَ عَلَيْهَا

Artinya: “Beramallah untuk duniamu selama engkau tinggal di situ; dan beramallah untuk akhiratmu sebanyak masa

¹⁰Syaikh Zainudin bin Abd Aziz bin Zainudin Al Malibari, *Irsyadul 'Ibad* (Surabaya: Darul Ilmi, t.tt), hlm 113-114.

tinggalmu. Beramallah bagi Allah sekedar kebutuhan pada-Nya; dan beramallah bagi neraka sekedar kesabaranmu menghadapinya.”¹¹

Sesuai dengan sabda Nabi saw, “Kejarlah duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan kejarlah akhiratmu seakan-akan besok kamu akan mati”.

Dan sabda Nabi saw, “Dan hiduplah sesuai hatimu karena besok kamu akan mati. Dan beramallah sesuka hatimu karena besok kamu akan dibalas sesuai perbuatan”.

Berkaitan dengan kewajiban pemilihan seorang *mursyid* (guru) oleh *salik*, Imam al Ghazali menasehatkan bahwa seorang *salik* memerlukan seorang guru pendidik, yang akan mengeluarkan akhlak buruk *salik* dan menggantinya dengan akhlak mulia. Adapun syarat seorang *mursyid* adalah:

- a. Orang yang berpaling dari mencintai dunia dan kehormatan
- b. Memiliki hubungan kepada seorang guru yang arif, silsilah gurugurunya bersambung sampai kepada Baginda Rasulullah SAW.
- c. Sangat baik dalam melatih dirinya dengan menyedikitkan makan, minum dan tidur, serta memperbanyak ṣalawat, sedekah dan puasa.

Jika seorang arif telah mendapatkan guru yang arif maka diharapkan *salik* akan memiliki perilaku yang baik seperti sabar, rajin ṣalat, pandai bersyukur, tawakkal, yakin, qanaah, berjiwa tenang,

¹¹Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad* (Surabaya: al-Haromain, 2006), hlm. 10.

bijaksana, tawadlu, berilmu, jujur, pemalu, selalu menepati janji, berketetapan hati, tenang, tidak tergesa-gesa, dan karakter baik lainnya.¹²

7. Pentingnya Sikap Menghormati Guru

Dalam kitab *ayyuha al walad* Imam al Ghazali menjelaskan beberapa kewajiban yang harus dilakukan murid terhadap guru. Perinciannya adalah sebagai berikut:

وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ يُبْغِي أَنْ يَحْتَرِمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. أَمَّا احْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَلَّا يُجَادِلَهُ

Hendaklah orang seberuntung itu memuliakan gurunya secara lahir batin. Memuliakan secara lahir berarti seorang murid tidak mendebatnya.

وَلَا يَشْتَعِلُ لَهُ بِالْإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ

Tidak membuat hujjah dalam setiap masalah, walaupun ia tahu kesalahannya.

وَلَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا فِي وَقْتِ أَدَاءِ الصَّلَاةِ , فَإِذَا فَرَغَ يَرْفَعُهَا

Tidak boleh meletakkan sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat dan ketika selesai langsung mengangkatnya.

وَلَا يُكْتَبُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ. وَ يَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِقَدْرِ

وُسْعِهِ وَطَاقَتِهِ

Tidak memperbanyak melakukan shalat sunnah dihadapannya, dan melaksanakan perintah gurunya sesuai kemampuan dan kekuatannya.

¹²Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad*,..., hlm.

وَأَمَّا اخْتِرَامُ الْبَاطِنِ فَهُوَ أَنَّ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَ يَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّاهِرِ لَا يُكْرَهُ

فِي الْبَاطِنِ لَا فِعْلًا وَ لَا قَوْلًا لِئَلَّا يَتَّسِمَ بِالنِّفَاقِ

Adapun menghormati secara batin yaitu bahwa setiap yang didengar dan, didengar dan diterima dari gurunya secara zahir tidak diigkari secara batin, baik didalam ucapan atau perbuatan supaya tidak memiliki sifat munafik.

وَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرُكْ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ

Jika ia tidak mampu melakukan hal tersebut, sebaiknya ia meninggalkan menemaninya sampai zahir dan batinnya bisa mencocoki pada gurunya.

وَ يَحْتَرِزُ عَنِ مُجَالَسَةِ صَاحِبِ السُّوءِ لِيَقْصُرَ وَلَا يَهُ شَيَاطِينِ الْجِنِّ وَ الْإِنْسِ عَن

صَحْنِ قَلْبِهِ, فَيَصْنَفِي مِنْ لَوْثِ الشَّيْطَانَةِ. وَ عَلَى كُلِّ حَالٍ يَحْتَارُ الْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى

Menjauhi diri dari teman yang berperilaku jahat untuk mengurangi wilayah kekuasaan setan, baik dari jenis jin maupun manusia. Dari benteng hatinya sehingga ia terbebas dari kekuasaan setan. Dan yang paling penting seorang murid hendaknya memilih fakir daripada kaya.¹³

B. Relevansi Konsep Etika Belajar Menurut Imam al Ghazali pada Kitab *Ayyuha al Walad* dengan Pendidikan Islam era Global

Sebelum kita masuk ke dalam ranah relevansi, alangkah baiknya jika kita mengetahui urgensi dari etika dalam belajar.

1. Urgensi Etika Dalam Belajar

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Imam al Ghazali selalu mengedepankan etika dalam pendidikan. Pendidikan saat ini menjadi suatu hal yang wajib ditempuh. Mengingat pendidikan

¹³Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ayyuha al Walad* (Surabaya: al-Haromain, 2006), hlm. 14-15.

merupakan suatu jalan untuk mencapai kesejahteraan melalui berbagai ilmu yang didapat.

Ironisnya, yang terjadi saat ini adalah banyak pelajar yang mencari ilmu di berbagai instansi pendidikan baik formal maupun non formal akan tetapi banyak diantara mereka yang belum berhasil atau bermanfaat. Dari beberapa faktor yang menjadi penyebab kurang berhasilnya menuntut ilmu salah satunya adalah kurangnya etika dalam belajar.

Hal ini senada dengan perkataan Az Zarnuji dalam ta'lim muta'allim bahwa *“kurangnya etika peserta didik terhadap seorang guru merupakan salah satu bentuk kurang ta'dzim atau menyakiti guru sehingga menyebabkan tidak berkahnya ilmu yang mereka dapatkan dan tidak ada manfaatnya ilmu tersebut kecuali sedikit.”*¹⁴

Menurut al Ghazali perlu keseimbangan antara guru dan murid dalam beretika. Keduanya harus saling bekerjasama atau bersinergi dengan baik. Hal ini jika diaplikasikan dalam konteks zaman sekarang maka hal ini dapat kita dapati dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 13 yang berbunyi:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.*¹⁵

¹⁴Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim...*, hlm. 20-21.

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 13.

Pasal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional mempunyai tujuan membentuk:

- a. Pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Manusia sebagai pribadi yang berakhlak mulia, sehat, kreatif, dan mandiri
- c. Warga Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab

Sebagai landasan moral bangsa Indonesia, hal ini sangat relevan diaplikasikan karena selain menyentuh tiga ranah pendidikan yakni, kognitif, afektif, psikomotorik, tujuan pendidikan lebih jauh menyentuh aspek iman dan takwa. Dari hal tersebut dapat dilihat keselarasan pemikiran al Ghazali dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Sehingga pemikiran al Ghazali patut direspon dan diaplikasikan dalam sistem pendidikan zaman sekarang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Hal ini juga dipertegas oleh Abidin Ibnu Rusn, bahwa pendidikan merupakan satu-satunya jalan untuk menyebarluaskan keutamaan, mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai kemanusiaan. Sehingga dapat dikatakan, kemakmuran suatu bangsa ditentukan pada sejauhmana keberhasilan dalam bidang pendidikan.¹⁶ Akan tetapi, fakta yang terjadi saat ini

¹⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 55.

adalah pendidikan terlalu menekankan ranah kognitif dengan mengabaikan ranah pendidikan yang lain. Akibatnya banyak lahir orang yang cerdas namun kurang berakhlak atau beradab. Hal ini menjadi kritikan terhadap sistem pendidikan saat ini, seharusnya pendidikan melahirkan manusia manusia yang humanis, akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya.

Sehingga etika menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran. Mengingat bahwa buah yang harus dipetik dari adanya ilmu adalah semakin bertambahnya akal dan budi luhur. Sehingga terjadi kehidupan manusia yang damai dan sejahtera dengan adanya etika dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ciri-Ciri Dunia Global

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Rahim mengemukakan bahwa secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar yaitu: globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam. Daulay menyebut globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dekadensi moral sebagai tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Sedangkan Wahid mengemukakan bahwa tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini

adalah kebodohan, kebobrokan moral dan hilangnya karakter muslim.¹⁷

Dalam dunia modern atau era global pemikiran al Ghazali masih relevan untuk diaktualisasikan sebagai usaha mengobati krisis moral saat ini. Konsep tentang pendidikan al Ghazali lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Karena menurut pandangan al Ghazali memandang pentingnya metode keteladanan dan pembiasaan dalam proses pendidikan.

3. Relevansi Konsep Etika dalam Belajar Menurut Imam al Ghazali pada Kitab *Ayyuha al Walad* Terhadap Dunia Pendidikan Islam Era Global

Setelah kita mengetahui tentang Imam al Ghazali, kita dapat melihat arah yang dituju Imam al Ghazali dalam ranah pendidikan. Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, kenyataannya masih jauh dari idealism al Ghazali mengenai etika anak didik maupun pendidik. Namun, tidak dapat dipungkiri hal ini terjadi disebabkan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang biasa kita sebut sebagai dampak globalisasi yang tentunya membawa efek positif dan negatif. Hemat penyusun, dampak ini masih bisa dikurangi dengan adanya perbaikan dalam sistem pendidikan zaman sekarang. Tentunya sesuai dengan pemikiran al Ghazali yakni menekankan etika dalam pembelajaran sehingga muncul manusia cerdas, terampil dan humanis.

¹⁷Mawardi Pewangi, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (Jurnal Tarbawi Volume 1 no 1: Uismuh Makassar), hlm 5.

Beberapa pemikiran al Ghazali yang penting untuk diaplikasikan yakni:

a. Pentingnya memanfaatkan waktu secara tepat

Allah menciptakan manusia didunia secara bergiliran, maksudnya manusia hidup di dunia yang fana atau dengan batas waktu tertentu. Maka dari itu, manusia akan merugi jika tidak dapat memanfaatkan waktu yang singkat dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat. Sebaliknya, bagi manusia yang beruntung, waktu yang sebentar di dunia dapat menjadi ladang pahala untuk kehidupan yang kekal yakni kehidupan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya: “ demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran ”.*¹⁸

Jika kita lihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia saat ini, masih banyak orang yang merasa bahagia padahal hakikatnya ia sedang tertipu oleh keindahan dunia yang fana sehingga lupa menyiapkan bekal menuju kehidupan selanjutnya. Manusia hidup di dunia ini tidak patut membuang-

¹⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an Al Karim* (Jakarta:PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 601.

buang waktu dengan sia-sia, tanpa bekerja demi kebahagiaan dunia dan akhirat atau tanpa beribadah demi kebahagiaan akhirat.¹⁹

Jika dikaitkan dengan pendidikan, banyak anak didik yang belum bisa *manage* waktu sehingga target yang akan dicapai menjadi tidak maksimal. Esensi dari mencari ilmu adalah terbangun keimanan dan ketakwaannya, hal inilah yang menjadikan manusia mulia dan terjaga harkat dan martabatnya. Kemuliaan di sini harus dibentuk melalui iman dan amal saleh. Iman merupakan landasan spiritual manusia, sedangkan amal saleh adalah perpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi, artinya ilmu yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, Sehingga manusia berperilaku rasional dan terjaga spiritualitasnya. Sedangkan amal saleh ialah cara kerja profesionalnya.²⁰

Jika hal di atas tidak diaplikasikan dengan seimbang, maka akan mengakibatkan hal-hal yang buruk bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini memanfaatkan waktu secara langsung berhubungan dengan kualitas hidup manusia. Kualitas adalah nilai dan makna dari sesuatu. Sehingga esensi dari memanfaatkan waktu di sini ialah mengisi waktu dengan melakukan perbaikan dalam hidup sehingga hidup menjadi lebih bermakna.

¹⁹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan...*, hlm. 40.

²⁰Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 119.

b. Pentingnya Mengamalkan Ilmu

Mengamalkan ilmu ialah proses menggunakan suatu cara untuk mendapatkan sesuatu atau melakukan sesuatu. Dengan adanya ilmu semua hal atau pekerjaan dapat dilakukan dengan tepat dan efektif. Maka benar pandangan Imam al Ghazali bahwa amal tanpa ilmu tidak berarti. Adanya ilmu memang untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Hal ini dapat dianalogikan dengan orang yang mempunyai profesi tertentu yang memiliki keahlian dalam bidangnya dengan orang yang memiliki profesi tertentu tanpa memiliki keahlian. Hasil dari pekerjaan termasuk didalamnya kualitas dan kuantitasnya tentu berbeda antara orang yang memiliki ilmu dan tidak memiliki ilmu.

Sebaliknya, ilmu tanpa amal adalah kegilaan. Manusia yang mencari ilmu sebanyak-banyaknya tetapi tanpa ada pengamalan dalam ilmunya hanya akan memperoleh letih pikiran dan waktu yang sia-sia. Hal ini senada dengan hadis Rasulullah yang berbunyi:

*“Beramallah untuk duniamu selama engkau tinggal di situ, dan beramallah untuk akhiratmu sebanyak masa tinggalmu. Beramallah bagi Allah sekedar kebutuhan padaNya, dan beramallah bagi neraka, sekedar kesabarmu menghadapinya”.*²¹

Dengan mengamalkan ilmu seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Hal inilah yang membuat

²¹Imam Al Ghazali, *Nasehat-Nasehat Al Imam Ghazali Kepada Para Muridnya*, terj. Achmad Sunarto (Jawa Tengah: Mutiara Ilmu Agency, 2014), hlm. 23.

manusia semakin bertambah iman dan ketakwaanya. Pengamalan ilmu harus disertai dengan keimanan yang kuat ditandai dengan adanya akhlak yang baik sehingga tidak memberikan dampak negatif bagi manusia dan tidak menjadi celaka. Hal ini dapat dicegah jika pengamalnya menggunakan ilmunya pada jalan benar. Maka dari itu, penting menumbuhkan karakter atau akhlak yang baik bagi peserta didik adalah untuk mencegah lahirnya orang cerdas namun merugikan. Paradigama ilmu dan amal ini sudah tentu menjadi tonggak keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan pendidikan yakni memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. *Takrar al- 'ilmi* atau Mengulang Pelajaran

Takrar atau pengulangan dalam belajar adalah agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran secara mendalam. Adanya pengulangan juga dapat mencegah lupa terhadap beberapa materi yang harus dihafalkan. Sebagaimana nasehat al Ghazali, tentunya hal ini untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. *Takrar* pada zaman sekarang lebih dikenal dengan metode pembelajaran *drill* atau pengulangan pada materi-materi pembelajaran yang perlu dihafalkan seperti hafalan hadits dan ayat ayat alquran.

d. Mendahulukan Belajar Ilmu *Fardhu 'Ain*

Sebagaimana penjelasan dalam beberapa kitab al Ghazali, al Ghazali membagi ilmu menjadi dua bagian yakni ilmu *wajib 'ain* dan *wajib kifayah*. Ilmu *wajib 'ain* sendiri adalah ilmu agama dan segala jenisnya mulai dari kitab Allah hingga pembahasan agama secara spesifik seperti halnya dalam hal ibadah. Sedangkan ilmu *wajib kifayah* adalah ilmu yang dilakukan untuk mempermudah urusan duniawi seperti halnya ilmu kedokteran.²² Al Ghazali mementingkan ilmu *wajib 'ain* sebab ilmu agama adalah bekal kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan memahami agama dengan baik, manusia dapat mengatasi keterbatasan akal dan kekuatan manusia. Adanya agama juga berguna untuk memenuhi naluri manusia yang membutuhkan kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Mempelajari ilmu *wajib 'ain* yang dalam hal ini adalah ilmu agama dapat memperkuat keyakinan dan juga sebagai pegangan utama dalam menjalani kehidupan sehingga manusia menjalani kehidupan dengan penuh semangat, dan tidak mudah putus asa.

Akan tetapi, realita yang terjadi saat ini adalah materi agama-agama sering diabaikan karena dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Maka hal ini tepat jika sistem pendidikan menjadikan pemikiran al Ghazali sebagai rujukan.

²²Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm. 22.

Terlebih al Ghazali tidak serta merta mengabaikan ilmu *wajib kifayah*, al Ghazali hanya menuntut untuk proporsional.

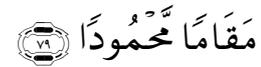
Hemat peneliti, alangkah lebih baik jika mempelajari ilmu *wajib 'ain* sebagai bekal awal, kemudian berlanjut pada ilmu *wajib kifayah* dengan tujuan akhirat. Hal ini akan menjadikan manusia senantiasa semangat ikhtiar, tawakkal, dan tidak terlena terhadap dunia yang fana.

e. Menghiasi Malam Dengan Salat Tahajjud

Salat merupakan serangkaian bentuk ibadah yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Salat hukumnya adalah wajib bagi umat islam sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Selain salat wajib, ada juga salat-salat yang hukumnya adalah sunnah seperti salat tahajjud. Salat tahajjud merupakan salat yang dikerjakan di sepertiga malam dimana di sepertiga malam pada umumnya orang terlelap dalam tidurnya.

Akan tetapi bagi sebagian orang yang memiliki kesadaran, sepertiga malam adalah malam yang khusus digunakan untuk menjalin kedekatan dengan Allah. Salah satu nilai positifnya ialah semakin bertambah derajat kemuliaan orang yang melaksanakannya. Hal ini sebagaimana diperintahkan Allah dalam firmanNya:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ



*Artinya: Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.*²³

Ditinjau dari segi kesehatan, Shalat dapat menjaga kesehatan potensi-potensi psikis manusia, seperti potensi kalbu (emosi), potensi akal untuk berpikir (kognisi), potensi syahwat (*appetite*), gadhab (*defence*) untuk berkarsa (konasi).²⁴ Pada sepertiga malam udara masih segar belum tercemar sehingga dapat menyehatkan paru-paru dan memperlancar peredaran darah sehingga tubuh semakin sehat. Pada saat itu pikiran pun menjadi lebih tenang dan segar, maka sangat relevan jika peserta didik dianjurkan untuk melaksanakan shalat tahajjud.

Pemikiran al Ghazali tidak serta merta menjadikan salat tahajjud sebagai hal untuk meningkatkan prestasi peserta didik, akan tetapi adanya kedekatan terhadap Tuhan akan menjadikan manusia semakin tertata hidupnya berdasar pada ketakwaan kepada Allah.

f. Pentingnya Etika Dalam Belajar

Imam al Ghazali mensyaratkan beberapa hal yang harus dilakukan peserta didik yakni yang *pertama*, niat yang benar atau

²³Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta:PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 290.

²⁴In Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer...*, hlm. 235-236.

(*I'tiqodun Shohihun*) yakni menyengaja melakukan sesuatu dengan tujuan yang baik atau benar. Yang dimaksud di sini adalah peserta didik harus belajar dengan niat mencari ridho Allah, bukan untuk niat yang lain. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi: “*sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan seseorang akan memperoleh sesuatu sesuai dengan niatnya*”.²⁵

Sebagaimana hadis di atas, ketika peserta didik belajar dengan niat untuk memperoleh pujian, kehormatan, dan kekayaan, maka yang ia peroleh hanyalah kebahagiaan dunia yang tiada kepuasannya sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka benar jika pemikiran al Ghazali harus dipertimbangkan dan diterapkan pada pendidikan zaman sekarang. Tanpa niat untuk memperoleh kebahagiaan akhirat, maka orang yang cerdas hanya akan berlomba mendapatkan kebahagiaan dunia yang fana dengan menghalalkan segala cara.

Kedua, taubat yang semurni-murninya (*taubat nasuha*). Taubat nasuha adalah taubat yang semurni-murninya taubat. Taubat nasuha adalah berhenti dari melakukan kesalahan dan tidak mengulanginya. Hal ini jelas sangat berpengaruh pada peserta didik yang sedang *thalab al-'ilm* sebab adanya taubat menjadikan hati semakin bersih sehingga ilmu semakin mudah

²⁵Imam Nawawi, *Arba'in Nawawi* (Magelang:Hasbuna,t.tt), hlm. 2.

terserap. Hal ini semakin diperkuat dengan firman Allah yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسٰى رَّبُّكُمْ
 اَنْ يُكْفِرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا
 الْاَنْهٰرُ يَوْمَ لَا تَخْزٰى اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعٰى
 بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَّبِاَيْمٰنِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اٰتِنَا لَنَا نُوْرًا وَّاغْفِرْ لَنَا اِنَّكَ
 عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٥٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."²⁶

Ketiga, peserta didik sebaiknya meminta keridhoan musuh (istirdho' al-khusum), sehingga tidak ada beban dalam dirinya atas orang lain. Selain membuat peserta didik semakin fokus, hal ini juga dapat menambah ketentraman jiwa.

Keempat, peserta didik harus mampu memproporsikan dalam memilah dan memfokuskan ilmu yang dikehendaki. Dalam hal ini ilmu yang wajib 'ain yakni ilmu agama adalah yang paling utama. Sebab mempelajari ilmu syari'at (tahsil al-ilmi as-syariah)

²⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta:PT. Insan Media Pustaka, 2012), hlm. 561.

sudah cukup untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat. Akan tetapi, mempelajari ilmu yang sifatnya wajib kifayah juga perlu sebagai bekal mengarungi hidup di dunia.

Pemikiran al Ghazali ini sungguh relevan jika diterapkan pada sistem pendidikan saat ini, hanya saja mungkin beberapa orang berbeda pandangan dalam mempraktikannya. Tetapi masih dalam satu koridor yang sama, yakni belajar untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Pemikiran al Ghazali yang terkesan *sufistik* ini yang kadang menjadi titik kelemahan bagi orang yang sekuler. Padahal jika kita tinjau kembali, tanpa adanya tujuan yang kekal, maka mencari ilmu hanya akan terbatas pada tujuan jangka pendek dan mengakibatkan lahirnya manusia-manusia *robot* atau manusia tidak punya hati.

g. Pentingnya Menghormati Guru

Imam al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al Walad* menerangkan etika didik terhadap pendidik atau guru yang mencakup 9 macam:

- 1) Hendaklah orang seberuntung itu, memuliakan gurunya secara lahir batin yakni dengan cara tidak mendebat gurunya.
- 2) Tidak membuat *hujjah* dalam setiap masalah meskipun ia tahu kesalahannya.
- 3) Tidak boleh meletakkan sajadah dihadapannya kecuali pada waktu shalat dan ketika selesai langsung mengangkatnya.

- 4) Tidak memperbanyak melakukan shalat sunnah dihadapannya.
- 5) Melakukan perintah gurunya sesuai kemampuan dan kekuatannya.
- 6) Adapun menghormati secara batin yaitu bahwa setiap yang didengar dan diterima dari gurunya secara dzahir tidak diingkari secara batin, baik dalam ucapan atau perbuatan supaya tidak memiliki sifat munafik.
- 7) Jika tidak mampu melakukan hal tersebut, maka sebaiknya ia meninggalkan menemaninya sampai dzahir dan batinnya cocok pada gurunya.
- 8) Menjauhi diri dari teman yang berperilaku jahat untuk mengurangi wilayah kekuasaan setan, baik dari jenis jin dan manusia dari benteng hatinya, sehingga ia terbebas dari kekuasaan setan.
- 9) Dan yang paling penting seorang murid hendaknya memilih fakir dari pada kaya.

Hal di atas merupakan penjelasan secara khusus Imam al Ghazali tentang sikap peserta didik terhadap gurunya. Hal ini menjadi sangat penting sebab beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan seorang murid adalah etika murid terhadap gurunya. Hal di atas sangat jelas betapa mulianya

seorang guru. Hal ini diperkuat dengan syair Syaiki Bek yang dikutip Athiyah Al Abrasy yang memuji seorang guru:

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja seorang Rasul”.

Pemikiran al Ghazali dapat dibandingkan dengan tokoh modern Athiyah Al Abrasy yang menyebutkan beberapa etika murid terhadap guru:

- 1) Sebelum mulai belajar, siswa itu harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang cela, sebab belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Tidak akan sah suatu ibadah kecuali dalam keadaan suci. Maksudnya di sini ialah siswa menghiasi dirinya dengan hal-hal yang baik seperti jujur, ikhlas, takwa, rendah hati, tawakkal dan menjauhi sifat yang cela seperti iri dengki, benci, sombong.
- 2) Dengan belajar, ia bermaksud hendak mengisi hatinya dengan banyak keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk sombong, dan bangga.
- 3) Berjuang dalam mencari ilmu termasuk rela meninggalkan keluarga dan tanah air bahkan rela pergi ke tempat yang jauh untuk berguru.
- 4) Hendaknya istiqomah dalam berguru.
- 5) Hendaknya murid memuliakan guru dan mengagungkannya karena Allah, dan berusaha membahagiakan hati gurunya.

- 6) Jangan merepotkan guru dengan berbagai pertanyaan, sehingga membuat guru letih menjawab, jangan berjalan dihadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, jangan memulai untuk berbicara kecuali mendapat izin darinya.
- 7) Jangan membuka rahasia kepada guru, jangan menipu guru, jangan meminta pada guru dibukakan rahasianya, dan mendapatkan maaf dari guru bila salah kata.
- 8) Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, berjuang, dan mendahulukan mempelajari ilmu yang lebih penting.
- 9) Jiwa saling mencintai dan persaudaraan harus terjaga diantara siswa.
- 10) Siswa harus terlebih dahulu member salam kepada gurunya, mengurangi percakapan dihadapan guru, tidak boleh mengatakan hal bahwa orang lain berbeda pendapat dengan gurunya, dan jangan pula bertanya kepada guru siapa teman duduknya.
- 11) Hendaklah siswa itu tekun belajar, mengulangi pelajaran diwaktu senja dan menjelang subuh. Sebab waktu antara isya dan sahur adalah waktu yang penuh berkah.
- 12) Bertekad untuk belajar hingga ujung usia, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, hendaklah menganggap semua ilmu berfaedah, jangan meniru apa yang dulu didengar

dari orang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantik dan filsafat.²⁷

Hal ini senada dengan pendapat K.H Hasyim Asy'ari tentang etika murid terhadap guru:

Dalam membahas etika murid terhadap guru ia berpendapat bahwa hendaknya murid selalu mendengarkan dan memperhatikan apa yang dikatakan dan atau dijelaskan oleh guru. Memilih guru yang wara', mengikuti jejak-jejak guru, memuliakan guru, memperhatikan apa yang menjadi hak guru, bersabar terhadap kekuasaan guru, berkunjung kepada guru atau jika tidak pada tempatnya maka meminta izinlah, duduklah dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru, berbicalah dengan sopan dan lemah lembut, dengarkan segala fatwanya, jangan sekali-kali menyela saat menjelaskan, menggunakan anggota yang kanan bila memberikan sesuatu.²⁸

Az Zarnujy dalam ta'lim muta'allim mengatakan bahwa etika peserta didik terhadap guru antara lain:

- 1) Berniat untuk mencari ridho Allah, mendapatkan kebahagiaan di akhirat, memberantas kebodohan, dan menghidupkan agama, bukan berniat mencari pengaruh, kenikmatan dunia atau kehormatan didepan penguasa.

²⁷M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 147-148

²⁸Hasyim As'yari, *Adabu al-Ta'lim wa Al-Mutaallim* (Jombang:, t.tt) hlm. 29-43.

- 2) Dalam mempelajari suatu kitab harus sampai selesai dan sempurna. Jadi sebelum selesai pembelajaran suatu bidang ilmu tidak boleh berpindah pada bidang ilmu yang lain sebelum benar-benar memahaminya, serta tidak boleh berpindah-pindah tempat belajar kecuali terpaksa.
- 3) Memuliakan dan sayang kepada kitab dengan cara menyimpan dengan baik, tidak dibubuhi agar tidak kotor, atau menggosok tulisan sehingga menjadi kabur.
- 4) Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tawadhu kepada guru dan teman untuk mendapat ilmu dari mereka.
- 5) Memperhatikan segala ilmu dengan mengagungkan dan menghormatinya meskipun masalah-masalah yang dikemukakan sudah didengar berkali-kali.²⁹

Berkaitan dengan konsep pemikiran al Ghazali, Hamka mengatakan bahwa moral atau etika seorang muslim itu bersifat transendental, yakni semata untuk mencari ridho Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Perbuatan moral muslim hendaknya didasari dengan pandangan tauhid yang melampaui kepentingan pragmatis.³⁰

Menurut JJ. Rosseau freedom atau kebebasan adalah sesuatu daya yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ia berpendapat bahwa akal bukan satu-satunya alat untuk meraih

²⁹Az Zarnujy, *Ta'lim Muta'allim...*, hlm. 10-26.

³⁰Abdul Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta:LKis, 2010), hlm. 69-70.

moral, sebab ada daya jiwa lain yang menghasilkannya yaitu kata hati, kemudian ia juga berpendapat bahwa kebebasan manusia dalam meraih moral tidak menjadikan agama sebagai sesuatu yang dapat diabaikan karena mengikuti norma agama adalah kebebasan manusia itu sendiri.³¹

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran al Ghazali dan pemikiran filosof barat menekankan bahwa moral itu penting dalam dunia pendidikan. Dari konsep yang telah ditawarkan oleh Imam al Ghazali, dapat dipahami bahwa pemikiran al Ghazali relevan dengan sistem pendidikan saat ini. Hal ini terdukung oleh beberapa pemikiran tokoh Islam maupun tokoh Barat.

Relevansi lain yang dapat peneliti ambil dari pemikiran al Ghazali dengan dunia pendidikan islam dalam dunia modern atau era global, pemikiran al Ghazali masih relevan untuk diaktualisasikan sebagai usaha mengobati krisis moral saat ini. Konsep tentang pendidikan al Ghazali lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia. Karena menurut pandangan al Ghazali memandang pentingnya metode keteladanan dan pembiasaan dalam proses pendidikan.

³¹Amril M, "*Teori Etika dan Moral JJ. Rosseau dan Ibnu Maskawaih*", Kontekstualita, Vol.20, No.2, Desember, 2005, hlm. 9-10.